

MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI EKSPERIMEN SEDERHANA PEMBUATAN ES KRIM DI KOBER AL-IBAD

Dewi Husna

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

dewihusna366@gmail.com

Abstract

Through the use of experimental methods, this research seeks to increase the cognitive capacity of children aged 5-6 years in Kober Al-Ibad in relation to learning and problem solving. Classroom Action Research is the research method used (PTK). The design developed by Kemmis and McTaggart was used in this research. The four steps that make up a cycle are preparation, activity, observation, and reflection. Thirteen second grade students from class B1 Kober Al-Ibad served as study participants. Data collection approach through observation and documentation. Research shows that children's cognitive development occurs in stages. In cycle I, only seven children managed to reach the beginning to develop (MB) stage, while six children were still not sufficiently developed (BB). This relates to mentioning the tools and materials for making ice cream, explaining their function, and carrying out the experiment correctly. In addition, of the 10 children tested, 5 successfully reached the Beginning to Develop (MB) stage due to the accuracy of the ice cream making procedure and their ability to articulate the experimental findings, while the other 8 children remained at the No stage. Undeveloped Stage (BB). In cycle II, things started to improve; At that time, most children had reached the expected developmental stage (BSH), and some even reached the very good developmental stage (BSB). When children's cognitive development improved significantly compared to the first cycle of activities, it was clear that the ice cream experiment had a big impact.

Keywords : Ice cream; Cognitive ability; Experimental method; Early childhood; Science learning

Abstrak: Melalui penggunaan metode eksperimen, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kapasitas kognitif anak usia 5-6 tahun di Kober Al-Ibad dalam kaitannya dengan pembelajaran dan pemecahan masalah. Penelitian Tindakan Kelas merupakan metode penelitian yang digunakan (PTK). Desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart digunakan dalam penelitian ini. Empat langkah yang membentuk suatu siklus adalah persiapan, kegiatan, observasi, dan refleksi. Tiga belas siswa kelas dua kelas B1 Kober Al-Ibad bertugas sebagai peserta studi. Pendekatan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi secara bertahap. Pada siklus satu, hanya tujuh anak yang berhasil mencapai tahap mulai berkembang (MB), sedangkan enam anak masih belum cukup berkembang (BB). Hal ini berkaitan dengan menyebutkan alat dan bahan percobaan pembuatan es

krim, menjelaskan fungsinya, dan melaksanakan percobaan dengan benar. Selain itu, dari 10 anak yang diuji, 5 berhasil mencapai tahap Mulai Berkembang (MB) karena keakuratan prosedur pembuatan es krim dan kemampuan mereka mengartikulasikan temuan percobaan, sedangkan 8 anak lainnya tetap berada di tahap Tidak. Tahap Belum Berkembang (BB). Pada siklus II, segalanya mulai membaik; Pada saat itu, sebagian besar anak telah mencapai tahap perkembangan yang diharapkan (BSH), dan bahkan ada yang mencapai tahap perkembangan yang sangat baik (BSB). Ketika perkembangan kognitif anak meningkat secara signifikan dibandingkan dengan aktivitas siklus pertama, jelas bahwa eksperimen es krim mempunyai dampak yang besar.

Kata Kunci: Es krim; kemampuan kognitif; Metode eksperimen; Anak usia dini; Pembelajaran sains

PENDAHULUAN

Masa awal perkembangan anak, yang sering disebut sebagai usia dini, merupakan fase krusial dalam kehidupan mereka. Periode ini dianggap krusial dan sering disebut sebagai masa keemasan. Usia dini dianggap sebagai waktu yang paling tepat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan individu, Tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, program yang mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar dengan membantu perkembangan anak baik jasmani dan rohaninya sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui berbagai macam pendidikan. Pembelajaran yang berlangsung seumur hidup adalah jantungnya pendidikan. Anak usia dini merupakan individu yang sangat memerlukan dorongan belajar yang optimal untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangannya (Roza, Nurhafizah, & Yaswinda, 2020). Oleh karena itu, pendidikan harus diselenggarakan mulai dari anak-anak melalui PAUD (pendidikan anak usia dini) hingga lanjut usia. Untuk mewujudkan hal ini, semua faktor yang mungkin mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam beberapa tahun pertama kehidupannya harus dipertimbangkan dan dimasukkan dalam pendidikan, pengasuhan, dan perkembangan anak usia dini yang dipikirkan dengan matang (Saripudin, 2017).

Perkembangan anak pada usia dini melibatkan pertumbuhan dalam semua aspek, termasuk perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik fisik, serta moral dan nilai agama. Maka, Kegiatan kelas dalam program PAUD harus menargetkan perkembangan kognitif, linguistik, sosial, emosional, fisik, motorik siswa, dan bidang lainnya (Suyadi, 2014). Dalam pembelajaran di tahun-tahun awal, komponen intelektual atau kognitif sangatlah penting. Kecerdasan, pemikiran, dan observasi merupakan bagian dari aktivitas kognitif, yang diartikan sebagai tindakan yang mengarah pada perolehan informasi dan

penerapannya. Yuhasriati & Wahyuni (2016) menyatakan bahwa kognitif merupakan aktivitas berpikir yang meliputi kemampuan individu untuk mengaitkan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan suatu peristiwa atau kejadian. Menurut Suryana (2016), perkembangan anak usia dini melibatkan kemajuan dalam berbagai aspek seperti pengetahuan umum, ilmu pengetahuan, pengenalan bentuk, warna, ukuran, dan pola, serta pemahaman tentang angka dan huruf. Kemampuan berpikir adalah istilah umum untuk perkembangan kognitif di lingkungan prasekolah dan taman kanak-kanak. anak memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dengan panca indera penglihatan, suara, rasa, penciuman, dan sentuhan sangat penting untuk perkembangan kognitif di awal kehidupan. Kemampuan kognitif yang diharapkan dimiliki anak usia 5-6 tahun menurut Standar Tingkat Prestasi Perkembangan Anak (STPPA) adalah sebagai berikut: 1) Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik 2) Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima social. 3) Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru. 4) Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah. Mengingat hal ini, penting untuk membantu generasi muda mengembangkan kognitif mereka melalui pembelajaran menarik yang memberi mereka pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil pengamatan di kober Al-Ibad di Desa Ciawang, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya, Pembelajaran secara umum sudah sangat baik, namun masih belum mampu merangsang pertumbuhan kognitif anak lebih lanjut. Ketika pendidik tidak menerapkan berbagai strategi untuk membantu siswanya belajar, hasilnya adalah kinerja di kelas yang kurang optimal. Selain itu, hal ini tidak cukup untuk membiarkan anak-anak menemukan atau mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Untuk instansi, fokus hanya pada keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, tanpa memberikan penekanan pada proses pembelajaran yang seharusnya menjadi perhatian utama. Anak-anak kurang tertarik dengan media yang dipakai oleh guru, yang mengakibatkan mereka mudah bosan dengan materi yang disampaikan. Kekurangan variasi dalam metode pembelajaran ini menyebabkan kurangnya latihan dalam perkembangan kognitif anak, di mana anak-anak hanya menerima informasi secara pasif tanpa diberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen sederhana secara langsung.

Penggunaan metode permainan sains dipilih untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif anak-anak, Pendekatan ini, melibatkan anak-anak dalam proses pembelajaran dengan cara ini akan membangkitkan minat mereka dan mendorong mereka untuk berpartisipasi di kelas. Permainan yang menyenangkan dan rekreatif merupakan bagian integral dari prinsip

pendidikan di PAUD. Dan hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Slamet Suyanto dalam Lestari (2015) bahwa pembelajaran PAUD harus memasukkan unsur bermain, yang mencakup kesenangan, kemandirian, pilihan, dan partisipasi aktif anak. Rachmawati & Kurniawati (2017) menegaskan bahwa mempelajari sains dapat membantu seseorang menjadi lebih kreatif, lebih analitis, lebih jeli, lebih berpengetahuan, lebih menghargai alam, dan lebih dekat dengan Tuhan. Melalui permainan sains anak akan berkembang kemampuan berfikirnya. Karena pada dasarnya, Bermain adalah naluri mereka (Imroatun, 2016; Nuryati, Muthmainnah, Lubis, Talango, & Ibrohim, 2021).

Menerapkan metode eksperimen mendorong para pendidik untuk lebih berinovasi dalam menyampaikan materi pembelajaran, selain menjadi metode yang ampuh untuk menarik minat anak-anak saat mereka belajar. Setelah meninjau literatur, peneliti memutuskan untuk menggunakan es krim sebagai eksperimen sederhana untuk melihat apakah eksperimen sederhana pembuatan es krim akan membantu perkembangan kognitif anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh dari eksperimen sederhana membuat es krim terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

METODE

Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk memecahkan masalah yang ada dalam kelas tersebut (A. Lestari, Syaikh, & Nugraheny, 2019). Rancangan penelitian tindakan kelas ini melibatkan desain siklus yang mencakup empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada tanggal 25 dan 27 maret 2024, Setiap siklus terdiri dari empat langkah yang telah dijelaskan sebelumnya (Arikunto, 2015).

Penelitian ini dilakukan di Kober Al-Ibad yang terletak di Desa Ciawang, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya. Subyek penelitian terdiri dari 13 anak yang tergabung dalam kelompok B1 di Kober Al-Ibad. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah Kober Al-Ibad sebelum pelaksanaan tindakan kelas, observasi terhadap tindakan pembelajaran sains melalui eksperimen sederhana pembuatan es krim, dan tes pengetahuan serta perkembangan kognitif anak selama pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Tes pengetahuan anak terdiri dari empat kategori penilaian perkembangan yaitu; Mulai Berkembang (MB), Belum Berkembang (BB), Berkembang Sesuai Harapan

(BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Penilaian kemampuan kognitif anak dinilai melalui tes penilaian, meliputi; 1) Kemampuan anak dalam menyebutkan alat dan bahan eksperimen pembuatan es krim. 2) Kemampuan anak dalam menjelaskan fungsi alat dan bahan eksperimen pembuatan es krim 3) Kemampuan anak dalam melakukan eksperimen pembuatan es krim dengan tepat. 4) Ketepatan anak melakukan langkah eksperimen pembuatan es krim. 5) Ketepatan anak dalam mengkomunikasikan hasil percobaan.

Pengembangan instrumen penelitian ini melibatkan penggunaan checklist dan dokumentasi, sedangkan lembar observasi berperan sebagai panduan untuk melakukan observasi yang berbentuk checklist. Checklist adalah alat observasi yang praktis karena semua aspek yang akan diteliti telah ditentukan sebelumnya. Observer hanya perlu memberikan tanda dengan cek (✓) apakah aspek yang diamati ada atau tidak. Karena penelitian ini merupakan eksperimen dalam sains, maka diperlukan peralatan dan perlengkapan dasar yang dapat ditemukan di mana saja. Diantaranya, Baskom, tabung stainless steel, sendok, es batu, susu bubuk, garam, dan air dingin.

HASIL

Penelitian tindakan kelas (PTK) melibatkan dua siklus pembelajaran yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk setiap siklus tersebut. Tiga belas anak dari kelompok B1 di Kober Al-Ibad berpartisipasi dalam latihan pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kekuatan otak awal mereka.

Pada siklus satu, peneliti merancang kegiatan yang akan dilaksanakan, membuat lembar observasi, dan menyiapkan instrumen dan bahan yang diperlukan untuk penelitian pada siklus pertama sebelum melaksanakan tindakan penelitian. Berikut langkah-langkah pelaksanaannya:

- 1) Peneliti menyiapkan alat dan bahan pembuatan es krim.
- 2) Mengatur posisi duduk anak.
- 3) Peneliti memberi contoh kepada anak untuk membuat es krim.
- 4) Memberi motivasi kepada anak yang belum terampil.

Selama siklus I berlangsung, diketahui masih banyak anak yang masih berada dalam tahap Belum Berkembang (BB). Secara prinsip, anak-anak hanya mengandalkan intuisi saat melakukan eksperimen, yang mengakibatkan banyak di antara mereka belum mampu

memberikan jawaban yang tepat. Penilaian perkembangan kognitif anak pada siklus I adalah sebagai berikut.

Table 1. Rekapitulasi Nilai Perkembangan Kognitif Siklus I

Indikator penilaian	Sub indikator penilaian	Jumlah Anak dan Capaian Perkembangan Kognitif			
		BSB	BSH	MB	BB
Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik	Menyebutkan alat dan bahan eksperimen pembuatan es krim	0	0	7	6
	Menjelaskan fungsi alat dan bahan eksperimen pembuatan eskrim	0	0	7	6
Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.	Melakukan eksperimen pembuatan es krim dengan tepat	0	0	7	6
	Ketepatan langkah eksperimen pembuatan es krim	0	0	5	8
	Ketepatan mengkomunikasikan hasil percobaan	0	0	5	8

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada siklus 1 dalam menyebutkan alat dan bahan eksperimen pembuatan es krim, Menjelaskan fungsi alat dan bahan eksperimen pembuatan eskrim, Melakukan eksperimen pembuatan es krim dengan tepat hanya 7 anak yang dapat mencapai fase mulai berkembang (MB) dan 6 anak belum berkembang (BB). Selain itu, hanya 5 anak yang berhasil mencapai tahap Mulai Berkembang (MB) dalam ketepatan langkah eksperimen pembuatan es krim dan ketepatan mengkomunikasikan hasil percobaan, sedangkan 8 anak masih berada dalam tahap Belum Berkembang (BB). Yang berarti, kemampuan kognitif anak pada siklus I masih rendah sehingga sangat jauh dari nilai yang diharapkan. Maka akan di lanjutkan pada siklus II.

Pada Siklus II, rencana tindakan didasarkan pada hasil dari Siklus I. Terdapat kendala yang teridentifikasi pada Siklus I, di mana anak-anak masih sangat tergantung pada bantuan guru selama pelaksanaan. Oleh karena itu, dalam Siklus II, upaya dilakukan untuk meningkatkan baik kualitas pembelajaran dengan tujuan memotivasi anak-anak. Implementasi tindakan pada Siklus II diperluas dan ditingkatkan dengan harapan mencapai hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan Siklus sebelumnya

Table 2. Rekapitulasi Nilai Perkembangan Kognitif Siklus II

Indikator	Sub indikator	Jumlah Anak dan Capaian Perkembangan Kognitif			
		BSB	BSH	MB	BB
Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik	Menyebutkan alat dan bahan eksperimen pembuatan es krim	8	5	0	0
	Menjelaskan fungsi alat dan bahan eksperimen pembuatan eskrim	7	6	0	0
Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.	Melakukan eksperimen pembuatan es krim dengan tepat	5	8	0	0
	Ketepatan langkah eksperimen pembuatan es krim	5	7	1	0
	Ketepatan mengkomunikasikan hasil percobaan	6	6	1	0

Dari table di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah melaksanakan tindakan pada Siklus II, sebagian besar anak telah mencapai ketuntasan indikator yang ditetapkan. Para siswa tidak hanya berhasil menyelesaikan percobaan pembuatan es krim tanpa bantuan guru, tetapi mereka juga mengidentifikasi semua bahan dengan benar. Selama Siklus II, anak-anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mereka termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang diperoleh, kegiatan eksperimen sains membuat es krim merupakan cara yang baik untuk mempelajari tahapan perkembangan kognitif pada anak. Kesimpulan ini dicapai setelah percobaan siklus pertama dan kedua selesai. Salah satu cara untuk mengajarkan suatu prosedur atau melakukan percobaan adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukannya sendiri atau dalam kelompok kecil (Djamarah & Zain, 2014). Penggunaan metode eksperimen dalam proses kegiatan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam belajar dan pemecahan masalah menjadi menyenangkan dan menarik karena dengan menggunakan metode eksperimen sederhana pembuatan es krim.

Metode pembelajaran eksperimen adalah salah satu pendekatan di mana peserta didik aktif terlibat dalam melakukan percobaan dan mengevaluasi hasilnya sendiri. Dalam metode ini, peran guru lebih sebagai pembimbing dari pada pengajar langsung. Melalui eksperimen, anak-anak dapat merasa lebih percaya diri terhadap pengetahuan yang mereka peroleh karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran sains yang berfokus pada eksperimen memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami masalah secara mendalam dibandingkan dengan metode pembelajaran yang hanya mengandalkan penerimaan informasi. Oleh karena itu, melakukan percobaan sederhana sudah sejak dini penting dilakukan agar anak-anak dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi, mengeksplorasi, meramalkan, dan menemukan solusi atas masalah yang mereka temui.

Menurut Kamtini & Khairani (2019) Anak-anak dapat memperluas pengetahuan mereka dengan melakukan eksperimen. Oleh karena itu, salah satu cara untuk belajar adalah melalui metode eksperimen, yang melibatkan instruktur yang mengajar siswa tentang eksperimen sambil siswa melihat prosesnya berlangsung.

Guru memainkan peran penting dalam memastikan bahwa siswa mencapai potensi penuh mereka dengan mendorong pertumbuhan pribadi mereka saat mereka berada di sekolah. Oleh karena itu, pendidik sangat penting dalam memastikan bahwa siswa mencapai kemajuan sebanyak mungkin dalam mencapai tujuan hidup mereka (Agustin, Puspita, Nurinten, & Nafiqoh, 2020). Mulyasa berpendapat bahwa kapasitas berpikir kritis dalam konteks pemecahan masalah merupakan hal mendasar bagi pertumbuhan intelektual, yang pada gilirannya terkait langsung dengan perkembangan kognitif. Anak-anak harus memikirkan cara menangani berbagai masalah saat mereka tumbuh dewasa, jadi ini sangat penting. Anak-anak, yang sebelumnya harus mampu memikirkan solusi terhadap permasalahan yang mudah, kini mempunyai tugas yang lebih sulit untuk membangun kesuksesan mereka sebelumnya (Wahyuni & Usman, 2020). Proses belajar mengajar menekankan pada pengembangan struktur kognitif dengan memberikan kesempatan langsung kepada anak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan belajar yang bermakna dan sejalan dengan pembelajaran terpadu (Fardiah, Murwani, & Dhieni, 2019). Maka, penting untuk mempertimbangkan konteks lokal dalam pendekatan pembelajaran anak terbukti dalam penelitian ini. Lingkungan Kober Al-Ibad, sebagai tempat pembelajaran yang

terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal, memberikan pengalaman yang menarik bagi anak-anak untuk belajar sambil bermain.

KESIMPULAN

Penelitian dan analisis data menghasilkan kesimpulan bahwa eksperimen membuat es krim yang tampaknya sederhana mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak, yang ditunjukkan dengan peningkatan kinerja mereka secara signifikan dibandingkan dengan tindakan siklus I. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak usia dini di Kober Al-Ibad dapat ditingkatkan dengan penerapan teknik eksperimen sains. Anak-anak belajar lebih efektif dan lebih gembira ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses tersebut, dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya fokus pada keterampilan dasar. Pendekatan eksperimen juga merangsang kemampuan anak-anak dalam belajar serta menyelesaikan masalah secara lebih aktif dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334–345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fardiah, F., Murwani, S., & Dhieni, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 133. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.254>
- Imroatun, I. (2016). Permainan Tradisional Sebagai Pembelajaran Kecakapan Sosial Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 3(1), 1–11.
- Kamtini, K., & Khairani, M. (2019). Pengaruh Metode Eksperimen terhadap Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun di TK Salsa Percut Sei Tuan T.A. 2014/2015. *Jurnal Usia Dini*, 4(2), 31. <https://doi.org/10.24114/jud.v4i2.12091>
- Lestari, A., Syaikhu, A., & Nugraheny, D. C. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi melalui Metode Bercerita di PAUD Nusa Indah Ceria. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1–6.
- Lestari, D. (2015). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Kegiatan Bermain Kartu Angka pada Anak Kelompok A di TK Aba Jimbung I, Kalikotes, Klaten*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuryati, N., Muthmainnah, M., Lubis, H. Z., Talango, S. R., & Ibrohim, B. (2021). Metode Role Playing dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak Usia Dini Selama Masa

- Learning From Home. *Aş-Şibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 139–148. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i2.4649>
- Rachmawati, Y., & Kurniawati, E. (2017). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Roza, D., Nurhafizah, & Yaswinda. (2020). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 267–273.
- Saripudin, A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1394>
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Kencana.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S., & Usman, J. (2020). Penerapan Permainan Maze dalam Pembelajaran untuk Pengembangan Kognitif Anak di TK PKK Jalmak Desa Jalmak Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Jawa Timur. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 160–173. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3687>
- Yuhatriati, Y., & Wahyuni, D. (2016). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak melalui Bermain Rancang Bangun Balok di Paud IT Al Fatih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10.